

COKEK SEBAGAI PENGARUH *PENETRATION PASIPIQUE* ETNIS TIONGHOA DI BETAWI

Nurul Rohmawati

nurul.rohmawati@ymail.com

Pascasarjana

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Artikel diterima: 27 Februari 2018 || Artikel direvisi: 19 Maret 2018 | Artikel disetujui: 26 Maret 2018

ABSTRACT

Tionghoa ethnic becomes part of the formation of the Betawi community which also plays a role in the assimilation of Betawi culture. Cokek art is one of the results of the assimilation which is also part of the Betawi culture. The forms and functions of Cokek art that change from time to time are also influenced by the policies of the Jakarta City Government and the people who oppose them.

The community does not only need to know about the changes in the shape and function of Cokek art from time to time, but also need to know how the cokek becomes part of the Betawi culture. This is related to the way in which new elements of culture enter the Betawi society from the standpoint of social anthropology.

Based on the use of descriptive qualitative methods with interpretive points of view in the study, it is known that cokek is a penetration influence of Tionghoa ethnic pasipique in Betawi.

Keywords: *Cokek, Penetration Pasipique, Tionghoa Ethnic, Betawi.*

ABSTRAK

Etnis Tionghoa turut menjadi bagian dari pembentukan masyarakat Betawi yang juga berperan dalam asimilasi kebudayaan Betawi itu sendiri. Kesenian cokek merupakan salah satu hasil asimilasi tersebut yang juga menjadi bagian dari kebudayaan Betawi. Adapun bentuk dan fungsi kesenian Cokek yang berubah dari waktu ke waktu turut dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah Kota Jakarta dan masyarakat penyanggahnya.

Masyarakat tak hanya perlu mengetahui tentang perubahan bentuk dan fungsi kesenian Cokek dari waktu ke waktu, tetapi juga perlu diketahui cara Cokek menjadi bagian dari kebudayaan Betawi. Hal ini berhubungan dengan cara masuknya unsur kebudayaan baru dalam masyarakat Betawi dari sudut pandang antropologi sosial.

Berdasarkan pemanfaatan metode kualitatif deskriptif dengan sudut pandang interpretif dalam penelitian, diketahui bahwa Cokek sebagai pengaruh *penetration pasipique* etnis Tionghoa di Betawi.

Kata Kunci: *Cokek, Penetration Pasipique, Etnis Tionghoa, Betawi.*

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri atas 1.340 suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2010. Keseluruhannya memiliki ciri khas kebudayaan masing-masing. Dengan kata lain disebutkan bahwa Indonesia termasuk negara yang berbangsa multikultur.

Multikulturalisme dikatakan sebagai pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat di kehidupan masyarakat. Azyumardi Azra mengatakan bahwa multikul-

turalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik.

Masyarakat multikultural ialah masyarakat yang terdiri atas beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat, dan kebiasaan.

A Multicultural society, then is one that includes several cultural communities with their overlapping but none the less distinct conception of the world, system of meaning, values, forms of social organizations, histories, customs and practices. (Parekh, 1997 yang dikutip dari Azra, 2007).

Berdasarkan kutipan itu dapat dikatakan bahwa masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai komunitas dengan segala kelebihan dan keragaman, namun memiliki suatu prinsip yang sama. Pada hal ini Indonesia yang bangsanya multikultural disemboyankan dalam Bhineka Tunggal Ika yang berarti walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua.

Peneliti bertempat tinggal di Bekasi yang cenderung dekat dengan salah satu suku yang juga multikultur, yaitu 'Suku Betawi'. Adapun masyarakat yang dikatakan 'Suku Betawi' yakni masyarakat yang memenuhi kriteria secara genetis, sosiologis, antropologis, dan geografis.

Badan Musyawarah Masyarakat Betawi (Bamus Betawi) dalam Anggaran Dasar pasal 10 menyatakan bahwa ada empat kriteria orang Betawi, yaitu: (1) genetis: berdasarkan garis keturunan (bapak dan ibu Betawi atau salah satunya Betawi); (2) sosiologis: orang yang berperilaku budaya Betawi atau menyandang kebudayaan Betawi dalam keseharian; (3) antropologis: seseorang yang memiliki kepedulian pada budaya Betawi; dan (4) geografis: masyarakat yang hidup di teritorial budaya Betawi, yaitu Jakarta, sebagian daerah Bogor, sebagian daerah Depok, sebagian daerah Tangerang, dan sebagian daerah Bekasi. (Abdul Chaer, 2015: 13)

Terbentuknya suku Betawi pun tak lepas dari sejarah Jakarta. Berdasarkan penggalian arkeologi di beberapa tempat, terutama di daerah sungai Ciliwung, dapat dipastikan bahwa daerah itu sudah dihuni orang sejak sekitar

tiga ribu tahun lalu. Salah satu kerajaan tertua di Indonesia, Tarumanegara, kekuasaannya antara lain meliputi daerah ini juga. Tarumanegara runtuh lalu muncul kerjaan Sunda beberapa abad kemudian, daerah Jakarta merupakan pintu utama hubungan dagang dan politik antara kerajaan itu dengan daerah lain. Pada masa itu daerah tersebut dikenal dengan nama 'Kalapa', dan setelah jatuh ke tangan Islam tahun 1527, namanya diganti menjadi 'Jayakarta'. (Muhadjir, 1999:35) Namun, sebelum orang Portugis sempat mendirikan Benteng, Sunda Kalapa terburu ditaklukkan oleh tentara gabungan muslim dari Cirebon dan Banten di bawah pimpinan Fatahillah, menantu Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Itu terjadi tahun 1527, tanggal 22 Juni. (Muhadjir, 1999:41)

Nama 'Batavia' yang menjadi cikal bakal lahirnya masyarakat Betawi mengalami perjalanan sejarah yang relatif panjang. Dimulai dari masa kekuasaan kerajaan Sunda, daerah Betawi diberi nama 'Kalapa' dan lebih dikenal dengan sebutan 'Sunda Kelapa'. Nama itu kemudian diubah pada masa kekuasaan Fatahillah atau Sunan Gunung Jati yang dikenal pula dengan Pangeran Jayakarta menjadi 'Jayakarta' tertanggal 22 Juni 1527. Tanggal itu selanjutnya menjadi cikal bakal hari jadi Kota Jakarta. Adapun arti dari 'Jayakarta' yaitu 'kemungkinan yang sempurna'.

Fatahillah kemudian mengganti nama 'Sunda Kalapa' dengan 'Jayakarta' yang berarti 'kemungkinan' atau 'kesejahteraan mutlak'. Nama ini terinspirasi dari ayat pertama surah Al-Fath (48) dari Al-Qur'an yang berbunyi 'Inna Fatahna laka fathan mubina...' yang berarti 'sesungguhnya kemenangan ini adalah kemenangan yang sempurna', ini artinya sama dengan 'Jayakarta'. Sejak itu daerah tersebut bercorak pemerintahan Islam (Djajadiningrat, 1956; Abdul Chaer, 2015: 36).

Perpindahan kekuasaan di Batavia tak hanya berdampak pada perubahan nama daerah, namun juga turut membentuk kultural masyarakatnya. Hal itu tampak pada terjadinya perubahan dari daerah yang bercorak 'politeisme' atau kepercayaan masyarakat dengan banyak Tuhan menjadi 'monoteisme', yaitu kepercayaan masyarakat dengan adanya satu Tuhan.

Catatan sejarah Batavia berlanjut pada tahun 1610. Pada masa itu Kota Jayakarta berhasil direbut oleh kongsi dagang Belanda ‘Vereenigde Oostindische Compagnie’ (VOC) dari kekuasaan Pangeran Jayakarta. Hal itu berdampak pada diubah kembali nama ‘Jayakarta’ yang oleh Belanda dikenal dengan sebutan ‘Jaccatra’ menjadi ‘Batavia’.

Kata ‘Betawi’ berasal dari kata ‘Batavia’. Menurut sejarah, J.P.Coen mengalahkan pasukan Mataram dalam peperangan. Oleh sebab itu nama ‘Kota Jayakarta’ dan ‘Sunda Kelapa’ diganti menjadi ‘Batavia’. Kata itu diadopsi dari kata ‘Bataafs’ yang berarti ‘dinasti penguasa Jerman Utara dan Belanda’. Kemudian masyarakat yang bertempat tinggal di Batavia atau orang pribumi Jakarta disebut ‘masyarakat Betawi’. Masyarakat itu merupakan perpaduan antara masyarakat pribumi yang lama menetap di Jakarta dengan para pendatang. Adapun para pendatang dari luar seperti Belanda, Portugis, Tionghoa, Arab, dan India, yang telah membentuk masyarakat Betawi. (Hussein Wijaya, 1976:72)

Pada saat itu Batavia dijadikan pusat pemerintahan VOC. Hal ini berdampak pada terpusatnya jalur perdagangan Hindia Timur oleh kongsi dagang Belanda. Masyarakat yang singgah bahkan tinggal di Batavia pun semakin beragam, tak hanya masyarakat dari berbagai suku di Indonesia, namun juga bangsa lain. Hal ini turut menjadi pengaruh beragamnya kebudayaan masyarakat Betawi.

‘Batavia’ berubah nama menjadi ‘Jakarta’. Pergantian nama ‘Batavia’ menjadi ‘Jakarta’ sesuai dengan maklumat yang ditandatangani oleh Gunseikanbu di Jakarta, 10 Desember 2602 (Dinas Museum dan Pemugaran, 2001:152).

Tahun 1610-1619 pertumbuhan kawasan pemukiman tidak mungkin dikelola tanpa pegawai Kompeni yang terampil, walaupun ketika itu Jaccatra hanya dijadikan tempat penimbunan rempah-rempah. Penguasa setempat Pangeran Aria Ranamanggala, mengizinkan VOC membangun beberapa gudang. Ia adalah bawahan raja Banten dan memerintah sebuah wilayah pelabuhan yang ramai disinggahi kapal-kapal dari Eropa (Hendrik E. Niemeijer terjemahan Tjandra Mualim, 2012:13-14).

Dari sejumlah surat yang ditulis Coen dan juga dari sejumlah sumber lain terungkap

bahwa Batavia sejak didirikan memang dimaksudkan untuk menjadi tanah jajahan, tempat bermukim orang-orang etnis Asia. Tulang punggung masyarakat yang baru di tanah jajahan itu harus terdiri atas kelompok minoritas Eropa yang didukung oleh warga dari aneka etnitas, sedangkan perekonomiannya harus bertumpu pada bahu ribuan budak, terutama berasal dari India dan ribuan pendatang Cina. Diperlukan ribuan pendatang Asia untuk membangun masyarakat di tanah jajahan serta membuat roda ekonomi berputar secara menguntungkan. (Hendrik E. Niemeijer terjemahan Tjandra Mualim, 2012:30)

Tak dapat dipungkiri ketika itu Pelabuhan Sunda Kelapa atau Batavia menjadi jalur perdagangan yang relatif ramai didatangi oleh para pendatang dari berbagai daerah di Indonesia bahkan negara lainnya. Adapun pemasok barang terbesar ketika itu berasal dari Cina yang saat ini lebih lazim disebut ‘Tionghoa’. Dengan kondisi itu memungkinkan tinggal berbagai etnis di Batavia yang turut mendukung terjadinya akulturasi dan asimilasi budaya di daerah tersebut.

Pada abad ke-17 warga Batavia disebutkan berbagai etnis. Kelompok warga campuran Asia penting yang seringkali dicemoohkan dengan sebutan ‘orang item’ adalah ‘mardiker’ (*mardijker*). Warga muslim India (*moor*), warga berdarah campuran antara Eropa dan Asia (*mestizen/mestizo*), warga campuran mardiker dan mestizo disebut ‘kastiezen’, warga pribumi nasrani (*inlander*), warga Asia (Cina), warga Hindia (India), dan berbagai etnis Indonesia yang disebut ‘pribumi’ (Hendrik E. Niemeijer terjemahan Tjandra Mualim, 2012: 32, 34, 37, dan 41).

Menurut daftar kependudukan Batavia di akhir abad ke-17, separuh dari penduduk kota itu terdiri atas para budak laki-laki dan perempuan. Mereka merupakan ciri utama masyarakat Batavia zaman itu. Pada pemerhati abad ke-19 cenderung membedakan perbudakan murni dari berbagai bentuk perbudakan orang pribumi ketika itu yang sukar dipilah-pilah, apakah murni budak, tergadai, atau berada di bawah kekuasaan orang lain. Bentuk-bentuk tersebut terkait dengan berbagai faktor, seperti kewajiban

yang harus dipenuhi kedua pihak, kelompok sosial yang berkuasa, serta hubungan pengutang dan yang memberi utang. Ketika itu, utang-piutang merupakan alasan utama terjadinya perbudakan di Asia Tenggara. (Hendrik E. Niemeijer terjemahan Tjandra Mualim, 2012:44)

Berdasarkan kutipan itu dapat dilihat bahwa VOC berhasil memonopoli perdagangan di jalur Hindia Timur. VOC pun memiliki kekuatan dan pengaruh yang cukup besar di Batavia. Kekuatan dan pengaruh itu tampak dari struktur pemerintahan VOC di Batavia yang memberikan wewenang untuk menerapkan berbagai aturan dan hukuman terkait sewa tanah dan utang-piutang. Hal itu turut mempengaruhi status seseorang. Masa itu terjadi perbudakan murni dan perbudakan seseorang akibat dari belum dilunasinya suatu utang. Dengan begitu masalah sosial mulai bermunculan dan keseluruhannya mengacu pada upaya penambahan KAS Belanda sebanyak-banyaknya yang relatif menyengsarakan masyarakat di Batavia.

Peran etnis Tionghoa dalam perekonomian di Betawi memungkinkan terjadinya akulturasi dan asimilasi kebudayaan Betawi itu sendiri. Salah satu kesenian yang menjadi bagian dari kesenian Betawi yaitu cokek. Adapun bentuk dan fungsi pertunjukannya mengalami perubahan dari waktu ke waktu yang juga tak lepas dari pengaruh kebijakan pemerintah Kota Jakarta dan masyarakat penyanggahnya. Meskipun begitu, cokek yang saat ini relatif lebih dikenal dalam ranah tari memiliki cara untuk dapat masuk dan melebur menjadi bagian dalam kesenian Betawi yang juga berpengaruh pada kebudayaan masyarakat Betawi.

A. Metode

Adapun cara masuknya unsur-unsur kebudayaan yang baru dalam masyarakat menurut ilmu antropologi sosial dapat terjadi melalui dua cara, yakni melalui jalan damai (*penetration pasipique*) dan jalan paksaan (*penetration violente*). (<https://antropolog.wordpress.com/penetrasi-kebudayaan/>, diakses 29 November 2018) Berdasarkan hal itu timbul pertanyaan bagaimana cara cokek menjadi bagian dalam kesenian masyarakat Betawi? Dibutuhkan kajian tentang hal itu guna menjelaskan cara cokek bisa menjadi bagian dalam kesenian

masyarakat Betawi. Kajian ini dilakukan dengan memanfaatkan metode kualitatif deskriptif dalam sudut pandang interpretif.

Kajian tersebut pun turut didukung oleh data-data pustaka seperti yang tertera dalam daftar pustaka, kemudian dilakukan pembacaan, baik terhadap data-data pustaka tersebut, maupun pada keadaan lingkungan masyarakat Betawi tempat dilestarikannya kesenian cokek. Selanjutnya, dilakukan pengkajian dan interpretasi peneliti berdasarkan pembacaan tersebut.

PEMBAHASAN

...menurut catatan yang dibuat oleh Raffles dalam 'History of Java' di Batavia terdapat banyak suku, yaitu: Jawa, Bugis, Makasar, Bali, Sumbawa, Mandar, Ambon, Banda, Timor, dan Buton, disamping orang-orang asing lainnya, seperti bangsa Arab, Moor, dan keturunan Eropa yang lahir di daerah jajahan. Kesengajaan ini dilakukan oleh penguasa (Belanda). Maka setiap bangsa bahkan suku bangsa Indonesia yang tinggal di Batavia hampir selalu menempati kampung-kampung khusus yang namanya sesuai dengan bangsa atau suku bangsa yang menjadi penghuni. Nama-nama seperti Kampung Bugis, Kampung Melayu, Kampung Jawa, Kampung Ambon, Kampung Bali, Kampung Arab, dll yang masih dikenal dan dipakai sampai sekarang, telah memberikan kesaksian kuat tentang keadaan masa lampau. (Dinas Museum dan Pemugaran, 2001:35)

Berdasarkan paparan tersebut dapat menggambarkan situasi masyarakat Batavia pada masa itu dipengaruhi oleh letak administratif dan kultural masyarakat Batavia yang relatif majemuk, kemudian membentuk kultural dari masyarakat Batavia itu sendiri. Kemajemukan itu memungkinkan terjadinya akulturasi dan asimilasi budaya di Batavia. Hal ini dimungkinkan karena masing-masing masyarakat di setiap kampung masih dapat bebas bersosialisasi dengan kampung-kampung lain. Adanya pengklasifikasian kampung berdasarkan asal daerah penghuninya bertujuan untuk memudahkan pemerintah dalam pemantauan dan keadministrasian di Batavia.

Akulturasasi dan asimilasi budaya dari masyarakat Batavia yang selanjutnya disebut ‘masyarakat Betawi’, mengakibatkan munculnya kultural di Batavia, atau dikenal dengan sebutan ‘kultural masyarakat Betawi’. Masyarakat Betawi dapat diartikan sebagai orang-orang yang lahir dan tinggal di Batavia, serta menerapkan kultural yang berlaku di Batavia. Lebih jelas dipaparkan oleh Muhadjir sebagai berikut:

...ditarik kesimpulan bahwa komponen penduduk yang berasal dari berbagai tempat dan golongan itu pada akhirnya merupakan cikal bakal pembentukan masyarakat yang mewujudkan ‘suku’ baru dan kita kenal sebagai ‘kaum Betawi’, pemilik bahasa dan budaya Betawi, dengan ciri khasnya yang kita kenal sekarang. (Muhadjir, 1999:53)

‘Kaum Betawi’ yang selanjutnya dikenal dengan sebutan ‘orang Betawi’ diketahui lahir dengan adanya proses akulturasasi dan asimilasi dari berbagai suku dan bangsa di Batavia itu sendiri. Proses itu selanjutnya membentuk kebudayaan Betawi. Adapun penyebutan ‘Betawi’ berasal dari ‘Batavia’. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abdul Chaer sebagai berikut:

Selama ini berkembang pendapat bahwa kata ‘Betawi’ berasal dari kata ‘Batavia’, dengan jalan pikiran bunyi [a] lenyap, sedangkan bunyi [vi] berubah menjadi [wi], dan bunyi [a] pada suku [ba] melemah menjadi [bè]. Jalan pikiran yang tampak masuk akal, tetapi agak sukar diterima karena orang Belanda pada zamannya menyebut orang Betawi dengan istilah ‘Bataviaan’. (Abdul Chaer, 2015:9)

Berdasarkan hal ini tampak benar bahwa istilah ‘orang Betawi’ berasal dari istilah ‘Bataviaan’ yang lazim disebut ‘Batavia’. Meskipun begitu, tidak bisa dipungkiri bahwa istilah ‘Betawi’ juga berasal dari nama tumbuhan perdu gulingin betawi yang tumbuh di wilayah Batavia. Lebih lanjut paparan Abdul Chaer, yaitu:

Hal yang paling masuk akal dan dapat diuji kebenarannya adalah teori bahwa Betawi berasal dari nama tumbuhan perdu gulingin betawi, *cassia glance*, kerabat *papilionaceae*. (Filet, 1888:107; Abdul Chaer,

2015:10) Gulingin betawi ini adalah tanaman perdu, kayunya bulat dan kokoh. Dulu banyak tumbuh di Nusa Kelapa (Jakarta) dan Kalimantan Barat dengan nama ‘bekawi’. (Saidi, 2010:62; Abdul Chaer, 2015:10) Nama Betawi ini dikatakan berasal dari tumbuhan adalah lebih rasional dikarenakan banyak tempat di Jakarta, tepatnya antara Kali Cisadane sampai Kali Citarum yang berasal dari nama tumbuhan, seperti Menteng, karet, Duku, Gandaria, Kemang, Malaka, dan Bintaro. (Abdul Chaer, 2015:10)

Meskipun ditemukan perbedaan pendapat terkait asal istilah ‘Betawi’, namun keduanya dapat dibenarkan. Hal ini dapat dilihat pada fakta yang ada bahwa nama-nama tempat di Batavia mayoritas terdiri atas nama-nama tumbuhan dan kebun, sehingga kata ‘Betawi’ berasal dari nama tumbuhan perdu ‘gulingin betawi’ dapat diterima.

Adanya beragam suku dan etnis di Batavia pun turut menimbulkan beragam bahasa yang berkembang di Batavia. Hal itu memungkinkan terjadinya kesepakatan antara masyarakat Batavia itu sendiri dalam pembentukan bahasa baru, yakni Bahasa Batavia. Hal itu pun dapat terjadi setelah melewati proses akulturasasi dan asimilasi lebih dulu. Dengan demikian, istilah ‘Betawi’ berasal dari istilah ‘Batavia’ yang mengalami perubahan bunyi menjadi ‘Betawi’ pun dapat diterima.

Asimilasi genealogis mempunyai pengaruh dalam perkembangan bahasa. Hal lain dari perkembangan bahasa seperti yang sudah disinggung tadi, masih ada lagi akibat lain dari pergaulan dalam masyarakat heterogen, yakni akulturasasi kebudayaan. Bagaimana bentuk kebudayaan Jakarta, atau kata yang lazim ‘Betawi’ sesudah terjadinya akulturasasi. (Dinas Museum dan Pemugaran, 2001:44)

Kebudayaan memiliki ruang lingkup yang luas. Sehingga untuk mengatakan: ‘demikianlah kebudayaan Betawi’ adalah sulit. Pada bidang kesenian, adat istiadat, bahasa terjadi pertumbuhan, perkembangan yang pastinya meningkat pada proses perpaduan yang kompleks dan berbelit-belit. Unsur-unsur kebudayaan yang terpadu tidaklah hanya kebudayaan dari suku bangsa-suku bangsa Indonesia yang menjadi penduduk

Batavia, melainkan ikut berpadu unsur-unsur asing lainnya. Unsur-unsur asli Indonesia, ditambah pengaruh Belanda atau Eropa, Cina, Arab, bahkan Portugis ikut memperkaya kebudayaan dan kesenian Jakarta. (Dinas Museum dan Pemugaran, 2001:44-45)

Kutipan ini menunjukkan bahwa kultural orang Betawi cenderung sulit dijabarkan satu persatu. Hal ini dikarenakan secara keseluruhan kultural masyarakat Betawi dihasilkan dari proses akulturasi dan asimiasi budaya berbagai suku bahkan negara yang pernah menetap di Jakarta. Meskipun demikian, dapat diklasifikasikan kultural masyarakat Betawi berdasarkan penamaannya dari letak geografis tempat tinggal dan pengaruh budaya orang Betawi itu sendiri.

A. Klasifikasi Masyarakat Betawi

Diklasifikasikan kultural masyarakat Betawi yang terdiri atas klasifikasi orang Betawi tengah, Betawi pinggir, dan Betawi udik. Bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya dijadikan tolak ukur dalam pembatasan wilayah tersebut.

1. Klasifikasi Orang Betawi Tengah

Orang yang termasuk 'Betawi tengah' adalah mereka yang dalam sejarah perkembangan orang Betawi mulanya tinggal di Kota Jakarta yang dulu dinamakan 'Karesidenan Batavia' dan sekarang termasuk Jakarta Pusat. Lokasi ini merupakan bagian dari Kota Jakarta yang paling urban sifatnya. Bagian ini yang dalam tahap permulaan Kota Jakarta dilanda arus urbanisasi dan modernisasi paling tinggi. Salah satu akibatnya adalah orang Betawi yang tinggal di daerah ini adalah orang yang paling tinggi tingkat kawin campurnya dibandingkan dengan orang-orang Betawi yang tinggal di bagian pinggir Kota Jakarta atau pun suku bangsa-suku bangsa lainnya di Jakarta. (Dinas Museum dan Pemugaran, 2000:16)

Berdasarkan tingkat ekonomi mereka, orang Betawi yang tinggal di tengah Kota Jakarta bisa dibedakan sebagai 'orang gedong' dan 'orang kampung'. Pemberian istilah ini tampaknya berdasarkan tempat

tinggal. Dalam arti kebetawian maka keberadaan orang gedong tidak disadari atau pun kurang diakui oleh orang luar. Tetapi tidaklah demikian halnya dengan orang kampung yang gaya hidupnya menyebabkan kehadiran mereka sebagai orang Betawi cukup dirasakan. (Dinas Museum dan Pemugaran, 2000:16)

Sebagai kontras dengan *image* yang ada mengenai orang Betawi, maka orang Betawi tengah (orang gedong) berpendidikan tinggi. Responden kami bahkan dari generasi yang lebih tua mempunyai pendidikan tinggi. Generasi sekarang bukan saja mencapai pendidikan universitas tapi bahkan banyak anak mereka yang sekolah di luar negeri. (Dinas Museum dan Pemugaran, 2000:16)

Kutipan itu menunjukkan bahwa pada perkembangannya, orang Betawi tengah terdiri atas dua golongan, yaitu golongan 'orang gedong' atau dikatakan orang yang memiliki taraf hidup perekonomian yang relatif lebih dari cukup dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi, dan golongan 'orang kampung', yaitu golongan orang Betawi yang memiliki taraf hidup cenderung sederhana. Dengan demikian tidak ada istilah orang kota dengan orang desa. Dimungkinkan bahwa ketidaktahuan masyarakat akan kedua golongan ini menyebabkan pandangan masyarakat terhadap orang Betawi di daerah Jakarta Pusat ialah orang Betawi yang hidup sederhana, dan cenderung berprestasi menengah ke bawah saja.

Domisili orang Betawi tengah yang berada tepat di tengah Kota Jakarta cenderung tak terhindar dari arus urbanisasi atau perpindahan masyarakat dari desa ke kota yang hendak mengadu nasib untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Selain itu, letak administratif dari Jakarta Pusat yang juga tempat beraktivitasnya kegiatan pemerintahan, cenderung membuka peluang besar atas adanya bangsa asing yang singgah di Jakarta Pusat, baik dengan maksud yang terhubung dengan pemerintahan, pendidikan, maupun kerja sama di bidang ekonomi. Dengan demikian tingkat modernisasi dan arus globalisasi cenderung lebih dirasakan dibandingkan dengan daerah Jakarta lainnya.

Akibat lain dari proses modernisasi dan urbanisasi di pusat Kota Jakarta, maka banyak

orang Betawi kota yang menjual tempat tinggalnya dan pindah ke bagian yang lebih pinggir dari Kota Jakarta yang masih mempunyai harga tanah yang murah. Daerah ini sebenarnya adalah daerah domisili orang Betawi pinggir. Di antaranya ada yang pindah ke daerah orang Betawi udik. Banyak dari orang Betawi pinggir dan Betawi udik tersebut tidak mengetahui bahwa tetangga baru mereka adalah orang Betawi karena mereka menyangang pola hidup yang berbeda dan sama sekali tidak dikenal oleh orang Betawi udik sebagai kebudayaan Betawi. (Dinas Museum dan Pemugaran, 2000:16)

Adapun kebudayaan yang berkembang berdasarkan klasifikasi orang Betawi tengah relatif banyak mendapat pengaruh Arab. Dengan begitu, baik orang gedong maupun orang kampung cenderung lebih mengembangkan kebudayaan bernuansa Islami. Meskipun demikian, adanya pengaruh modernisasi juga turut mempengaruhi pola pikir masyarakat Betawi tengah, baik dalam berperilaku maupun dalam berkesenian yang relatif mempertimbangkan perkembangan zaman.

2. Klasifikasi Orang Betawi Pinggir

...Kemudian pada masyarakat yang tinggal di pinggiran Kota Jakarta disebut 'orang Betawi pinggir'. Taraf pendidikan dan perekonomian orang Betawi pinggir tidak kalah dengan orang Betawi tengah. Ada pun letak perbedaannya ialah pada fokus pendidikan. Orang Betawi tengah lebih fokus terhadap pendidikan formal hingga ke luar negeri, sedangkan orang Betawi pinggir lebih fokus terhadap pendidikan pesantren. (Eni setiati, dkk, Ensiklopedia Jakarta jilid 2, tahun 2009)

Paparan itu menguatkan pernyataan bahwa orang Betawi pinggir tinggal di daerah pinggiran Kota Jakarta. Hal ini termasuk pada wilayah pinggiran Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Timur, dan Jakarta Selatan. Beberapa daerah lain yang termasuk wilayah Betawi pinggir yaitu daerah Bekasi Barat yang berada di pinggir Kota Jakarta Timur, Bekasi Utara yang terletak di pinggir Kota Jakarta Utara, Depok, Tangerang dll.

Kedatangan para imigran telah menyebar ke berbagai wilayah Jakarta, sehingga Betawi terdiri atas beberapa daerah yaitu orang Betawi yang hidup di daerah kota disebut 'Betawi kota'. Mereka menyebut dirinya sebagai penduduk asli Kota Jakarta. Orang Betawi yang tinggal di pinggiran Kota Jakarta disebut 'Betawi ora'. Dalam pandangan peneliti, Betawi ora sebagai penduduk asli Kota Jakarta, karena mereka yang secara ketat dan konsisten menyangang tradisi Betawi. Sementara orang Betawi kota amat dipengaruhi oleh bukan tradisi Betawi, sehingga cara hidup mereka sangat berbeda dengan orang Betawi ora. (Dinas Kebudayaan DKI, 1986:17-18)

Orang Betawi tengah lebih superior dalam arti latar belakang sosial ekonomi dibandingkan kelompok Betawi lainnya. Orang Betawi pinggir lebih superior dalam arti pendidikan agama. Sejak dahulu orang Betawi tengah cenderung menyekolahkan anaknya ke sekolah umum sebagai pendidikan formal. Itu sebabnya orang Betawi menolak bila mereka dianggap tertinggal dalam arti pendidikan bila dibandingkan dengan kelompok lain di Indoneisa, yang benar adalah mereka mempunyai bentuk pendidikan yang berbeda. (Dinas Museum dan Pemugaran, 2000:18)

3. Klasifikasi Orang Betawi Udik

Orang yang tergolong Betawi udik menurut hemat kami adalah penduduk asli di sekitar Jakarta termasuk Bogor, Tangerang, Bekasi (BOTABEK). Dahulu daerah ini termasuk daerah administrasi Batavia. Meskipun begitu, kini mereka termasuk daerah administrasi Jawa Barat. Oleh karena itu secara kultural mereka adalah orang Betawi tetapi karena perubahan batas administratif, maka kini termasuk orang yang tinggal di daerah administratif Jawa Barat. (Dinas Museum dan Pemugaran, 2000:17)

Ada dua tipe Betawi udik, yaitu mereka yang tinggal di daerah bagian utara Jakarta, bagian barat Jakarta, dan Tangerang; mereka sangat dipengaruhi kebudayaan Cina. Yang lainnya adalah mereka yang tinggal di sebelah timur dan selatan Jakarta, Bekasi,

dan Bogor yang sangat dipengaruhi kebudayaan Sunda. Mereka umumnya berasal dari kelas ekonomi bawah yang pada umumnya lebih bertumpu pada bidang pertanian. Taraf pendidikan mereka lebih rendah bila dibandingkan dengan tahap pendidikan yang dicapai oleh orang Betawi tengah dan Betawi pinggir. Peran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari orang Betawi udik berbeda dengan peran agama Islam di antara orang Betawi tengah dan Betawi pinggir. Pada kedua kelompok Betawi terakhir disebut agama Islam memegang peran yang amat penting dan menentukan dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari. Perlu dicatat bahwa kini telah terjadi perubahan dalam pekerjaan dan pendidikan di antara orang Betawi udik yang secara perlahan tingkat dan pola pekerjaan mereka mendekati pola pekerjaan dan pola pendidikan orang Betawi tengah dan Betawi pinggir. (Dinas Museum dan Pemugaran, 2000: 17-18)

Adapun pelestarian dan pengembangan kebudayaan orang Betawi Udik terbagi menjadi dua, yaitu: (1) orang Betawi udik yang dekat dengan kebudayaan Sunda relatif lebih mengedepankan kebudayaan Betawi yang mendapat lebih banyak pengaruh kebudayaan Sunda; (2) orang Betawi udik yang dekat dengan kebudayaan Tionghoa, relatif lebih mengedepankan kebudayaan Betawi yang mendapat lebih banyak pengaruh Tionghoa.

Hal itu sekilas tampak sama dengan orang Betawi Pinggir. Adapun pembedanya yakni, orang Betawi pinggir bertempat tinggal di pinggiran Kota Jakarta, sedangkan orang Betawi udik tidak. Pola pikir orang Betawi pinggir relatif beragam, di antaranya ada orang Betawi pinggir yang berpola pikir primordial, urban, dan kekinian. Lain hal dengan orang Betawi udik yang berpola pikir condong pada kebudayaan lokal sebagai pembawa pengaruh lebih banyak dalam masyarakatnya, yakni kebudayaan Sunda atau Tionghoa.

B. Klasifikasi Etnis Tionghoa di Betawi

Suku bangsa di Tiongkok dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar, yakni mayoritas dan minoritas. Suku bangsa yang tergolong mayoritas antara lain Hokkian,

Keh, Kongfu, Hailam. Suku Tionghoa yang tergolong minoritas yaitu Mongol, Uighur, Hwe, Tibet. Suku bangsa yang tergolong mayoritas dapat dikelompokkan menjadi suku bangsa Han, sedangkan yang tergolong minoritas dapat disebut 'bukan Han'. (James Danandjaja, 2007:14)

Orang Tionghoa perantauan dalam bahasa Tionghoa disebut 'huaqio' atau 'hu ch'iao'. Istilah ini dipergunakan untuk menyebut semua suku bangsa Han yang hidup di negara-negara di luar daratan Tiongkok, terutama mereka yang berdiam di negara-negara Asia Tenggara atau negara-negara di Semenanjung Indocina seperti Laos, Burma, Thailand, Malaysia, Indonesia, Singapura, dan Filipina. Orang Tionghoa dari suku Han telah menyatukan diri mereka dengan ciri-ciri menganut ajaran Konfusianisme; mendamaikan arwah-arwah leluhur; panganan yang berpusat pada biji-bijian, terutama nasi, gandum, dan jewawut, didampingi sayur-sayuran dan makanan yang mengandung protein (seperti makanan yang terbuat dari kacang kedelai); dan menganut sistem kekerabatan yang patriarki dan patrilineal. (James Danandjaja, 2007: 24)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang Tionghoa yang berdiam dan melebur menjadi orang Betawi termasuk dalam orang Tionghoa perantauan dari suku mayoritas, atau disebut juga huaqio suku bangsa Han. Mereka mayoritas beragama Konghucu dengan ajaran *confucianisme*. Agama itu mencakup tiga kekuatan yang menjadi pegangan hidup, yakni *confucian* (paham humanisme atau kemanusiaan), Taoisme (paham naturalisme atau kekuatan alam), dan Buddhisme (paham spiritualisme atau kerohanian).

C. Penetration Pasipique di Betawi

Peran bangsa Tionghoa di Betawi sejak bernama Batavia relatif besar. Hal ini seperti disebutkan dalam buku Folklor Tionghoa tulisan James Danandjaja, seorang etnis Tionghoa, bahwa etnis Tionghoa sebagai penggerak roda perekonomian di Batavia dengan adanya jasa besar dari ketiga tokoh Tionghoa, yaitu Souw Beng Kong, Phoa Beng Gan, dan Oey Tamba Sia.

...Souw Beng Kong ialah saudagar kaya Tionghoa di Banten yang memiliki hubungan baik dengan Sultan Banten dan berjasa mengurus perpindahan orang-orang Tionghoa di Banten ke Kota Batavia. Pada masa VOC, ia merupakan tangan kanan Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen. Sementara Phoa Beng Gan adalah ahli pengairan pada zaman VOC. Dengan keahliannya itu, ia berhasil menggali kanal atau kali Molenvliet, yang kini disebut Kali Ciliwung. Menurut kabar, Beng Gan adalah ayah angkat Raja Willem III dari Negeri Belanda. (James Danandjaja, 2007:55)

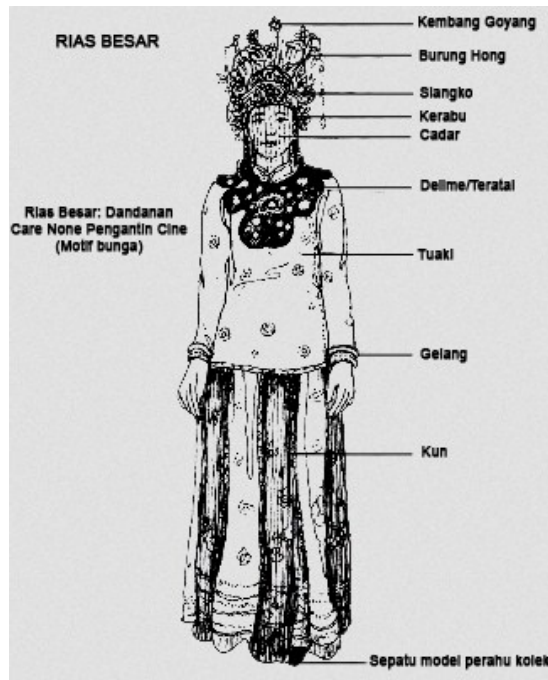
Berdasarkan kutipan itu dapat disebutkan lebih lanjut bahwa sejak Jan Pieterszoon Coen (JP Coen) berlabuh pertama kali di Pelabuhan Banten untuk membeli hasil bumi dan berkenalan dengan saudagar kaya Tionghoa bernama Souw Beng Kong (Souw), tahun 1611 diketahui bahwa Banten telah dihuni etnis Tionghoa dalam jumlah relatif besar dan berpengaruh pada roda perekonomian. Souw ditawarkan JP Coen untuk pindah ke Batavia dengan iming-iming menambah keuntungan dagang yang berdampak pada penambahan KAS Belanda secara maksimal, namun tawaran itu ditolak karena etnis Tionghoa bertujuan berdagang, bersikap netral, dan cukup nyaman berada di Banten.

Meskipun demikian, beberapa waktu setelahnya etnis Tionghoa di Banten mulai merasa tak nyaman lagi berada di Banten akibat kebijakan Ranamanggala yang cenderung berpihak pada VOC, hingga pemukiman etnis Tionghoa yang berada dekat kantor dan gudang VOC di Banten harus dibongkar. Saat itu JP Coen kembali menawarkan Souw untuk pindah ke Batavia dengan membawa serta para etnis Tionghoa lainnya. Upaya ini berhasil dan memberi keuntungan besar bagi VOC dalam hal

pemutaran roda perekonomian dan infrastruktur di Batavia. Tokoh lain yang muncul setelah etnis Tionghoa dari Banten pindah ke Batavia yakni Phoa Beng Gan yang berhasil mengupayakan pembangunan Sungai Ciliwung di Batavia sebagai solusi masyarakat yang terancam penyakit malaria dikarenakan daerah di Batavia sebagian besar adalah rawa. Tokoh etnis Tionghoa selanjutnya yaitu Nie Hoe Kong yang berjasa atas perputaran roda perekonomian di Batavia, dikarenakan beberapa perkebunan dan pabrik gula pasir, baik di Batavia maupun di luar daerah itu adalah miliknya. (lebih lanjut baca buku Folklor Tionghoa, 2007)

Berdasarkan paparan itu diketahui bahwa etnis Tionghoa di Betawi relatif memberikan pengaruh besar. Dengan begitu dimungkinkan secara antropologis unsur-unsur pembentuk kebudayaan masyarakat Betawi pun tak luput dari pengaruh etnis Tionghoa. Hal ini tampak dari beberapa hal, seperti pengucapan bilangan mata uang ‘seratus’, ‘lima puluh’, dan ‘seratus lima puluh’ tak jarang diucapkan oleh masyarakat Betawi menjadi ‘cepek’, ‘gocap’, dan ‘pego’. Hal lain ialah pemilihan warna cerah pada kostum tari Betawi juga pengaruh dari warna-warna cerah yang biasa digunakan oleh etnis Tionghoa. Ada pula pengaruhnya terhadap busana pengantin wanita Betawi yang mengenakan hiasan kepala burung hong, cadar, kebaya model *cheongsam*, motif bunga-bunga, dan pada alas kaki digunakan sepatu model perahu kolek yang disertai kaos kaki. Kesenian Betawi, seperti musik gambang kromong dan tari cokok pun menjadi wujud dari kuatnya pengaruh etnis Tionghoa dalam masyarakat Betawi, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Secara antropologis dapat dikatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan Betawi erat kaitannya dengan pengaruh kebudayaan Tionghoa, kemudian



Gambar 1. Busana Pengantin Wanita Betawi dengan Rias None Pengantin Cine.
Sumber: Dinas Museum dan Pemugaran Kota Jakarta, 2000:73.

memberikan ciri-ciri signifikan atas masyarakat Betawi itu sendiri secara sosiologis. Meskipun demikian, kebudayaan Betawi dari waktu ke waktu mengalami perubahan dan perkembangan. Hal ini diakibatkan oleh dihadapkannya antropologis dan sosiologis masyarakat Betawi pada dialektika masyarakat Betawi atas kebijakan pemerintah Kota Jakarta dari waktu ke waktu yang dapat diamati lebih lanjut secara etnografis. Berdasarkan ketiga hal itu diperoleh sebuah irisan, yakni terkait estetika etnik dan fenomenologi dalam ranah filosofis. Kedua hal ini dapat dikaji dengan melihat terlebih dahulu produk dari masyarakat Betawi itu sendiri. Pada hal ini cokek sebagai sampel produk kesenian masyarakat Betawi pinggir (masyarakat Betawi yang berdomisili di pinggiran Kota Jakarta yang masih dipengaruhi oleh etnis Tionghoa) dan Betawi Udik (masyarakat Betawi yang tidak berdomisili di pinggiran Kota Jakarta, namun dekat dengan kultural etnis Tionghoa dan atau Sunda). Hal-hal itu tidak menjadi perdebatan di antara masyarakat Betawi, namun yang menjadi persoalan ialah cara unsur-unsur kebudayaan Tionghoa masuk dan menjadi bagian dalam kebudayaan Betawi.

Diketahui pada bagian pendahuluan bahwa masuknya unsur kebudayaan baru dalam suatu kebudayaan masyarakat tertentu dapat dilakukan melalui dua cara, yakni *penetration pasipique* (secara damai) atau *penetration violente* (secara paksa). Dikaji lebih lanjut kedua hal itu, lalu diperoleh interpretasi berdasarkan pembacaan terhadap perspektif antropologis, sosiologis, dan etnografis sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan Tionghoa sebagai unsur kebudayaan baru dapat melebur dalam kebudayaan Betawi dilakukan secara damai.

Dapat dikatakan demikian juga turut mempertimbangkan catatan sejarah etnis Tionghoa yang datang ke Indonesia lalu menetap tidak dilakukan secara brutal. Selain itu, tidak pula disebutkan secara gamblang bahwa penyebab kekacauan negeri ini ialah etnis Tionghoa. Adapun catatan sejarah dan berita yang beredar tentang sikap para pejabat dari etnis Tionghoa relatif merugikan masyarakat Indonesia hanyalah oknum tertentu. Hal itu pun dikarenakan oknum tersebut diperdaya pemerintah pada masanya, seperti halnya yang dilakukan beberapa pejabat pemerintahan VOC dari etnis Tionghoa yang diperdaya atas tugas

yang di emban berdasarkan kebijakan VOC. Dilihat berdasarkan catatan sejarah tentang Nie Hoe Kong dari etnis Tionghoa cenderung diposisikan sebagai kambing hitam oleh VOC atas terjadinya pemberontakan etnis Tionghoa terhadap VOC tertanggal 7 September 1740. Padahal bila dikaji lebih lanjut, etnis Tionghoa sendiri memiliki kemelut dengan RRC (Republik Rakyat Cina). Adapun etnis Tionghoa yang pergi dari negeri leluhurnya sebagai pendatang di negeri lain semata-mata hanya bertujuan untuk bertahan hidup dan bekerja keras dalam bidang perdagangan. (baca lebih lanjut James Danandjaja, 2007 dan Yusuf Zaenal Abidin, 2016)

Dikala etnis Tionghoa menginjakkan kakinya di Betawi dan aktif dalam perdagangan, ketika itulah *penetration pasipique* kebudayaan Tionghoa dimulai. Dikatakan demikian karena sebagian besar pemilik modal usaha perdagangan di Betawi ialah etnis Tionghoa. Dengan begitu, dimungkinkan bahwa masyarakat Betawi yang saat itu disebut 'pribumi' sebagian besar berposisi sebagai pekerja, bahkan ada pula yang berstatus budak. Hal itu dikarenakan pada masa pemerintahan VOC berlaku sistem perbudakan manusia, baik yang murni budak, tergadaikan, atau pun yang terbudakkan akibat belum dilunasinya suatu utang.

Sikap eksklusivisme etnis Tionghoa pun turut menjadi faktor pendukung terjadinya *penetration pasipique* di Betawi. Hal ini tampak pada cara etnis Tionghoa yang cenderung royal berbagi dalam hal teknis perdagangan, berbahasa, berperilaku, berpakaian, hingga berkesenian pada orang pribumi di Betawi. Cara tersebut dianggap dapat mempermudah etnis Tionghoa dalam memajukan usahanya dalam bidang perdagangan di Betawi. Selain itu, pada masa orde lama terdapat kebijakan pemerintah tentang kewajiban bagi etnis Tionghoa yang memilih untuk tinggal bahkan menjadi warga negara Indonesia, tak terkecuali di Betawi untuk berasimilasi terhadap orang pribumi.

Asimilasi yaitu proses perubahan sosial dalam masyarakat yang terjadi karena adanya perkembangan dan hubungan interaksi sosial yang terus-menerus dan serius. Kondisi itu mendorong masyarakat untuk membaurkan kebudayaan yang ada dalam upaya mengakomodir semua pihak dalam menata bentuk keteraturan sosial yang sudah ada

(Koentjaraningrat, melalui <https://www.zonareferensi.com/pengertian-asimilasi/>, diakses 5 Desember 2018).

Kutipan tersebut menyebutkan bahwa asimilasi merupakan proses panjang meleburnya suatu kebudayaan baru terhadap kebudayaan sekelompok masyarakat yang sudah ada, kemudian memberikan wujud yang baru. Pendapat ini sesuai pula dengan pernyataan Vander Zanden. Asimilasi adalah bagian dari sebuah proses antar kelompok dalam melakukan interaksi sosial dari mulai berfikir, saling menghargai, bertindak yang memungkinkan mereka untuk berbaur dengan memiliki satu identitas baru sebagai kesatuan sosial (Vander Zanden melalui <https://www.zonareferensi.com/pengertian-asimilasi/>, diakses 5 Desember 2018).

Asimilasi timbul bila ada: (1) golongan manusia dengan latar belakang yang berbeda; (2) saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu lama; (3) kebudayaan golongan tadi berubah sifatnya dan wujudnya menjadi kebudayaan campuran. Golongan minoritas mengubah sifat khas unsur kebudayaan dan masuk ke kebudayaan mayoritas. (Abdurrahmat Fathoni, 2005:30-31)

Faktanya saat ini pun sering ditemukan yang menjadi pelaku kesenian pada upacara kelahiran, pernikahan, dan kematian etnis Tionghoa adalah orang-orang pribumi Betawi. Tulisan ini terfokus pada cokok sebagai salah satu wujud dari proses masuknya unsur kebudayaan Tionghoa sebagai unsur kebudayaan Baru dalam kebudayaan Betawi yang selanjutnya memperkaya kebudayaan Betawi itu sendiri setelah terjadi asimilasi.

D. Kesenian Cokok di Betawi

“Timbul pertanyaan, sejak kapan cio kek itu? ternyata sudah ada sejak abad ke-19. Ketika itu cio kek digunakan untuk menghibur, yang umumnya dilakukan oleh budak-budak. Orang yang diperjual belikan. Di sini dulu banyak budak-budak. Bahkan menurut sensus tahun 1816 waktu zaman Raffles, 20% penduduk Jakarta dan sekitarnya adalah para budak, sebagai penghibur. Pada tulisan Phoa Kian Sioe tahun 1949, pada terbitan majalah Pancawarna dengan

judul tulisan ‘Orkes Gambang, Hasil Kesenian Tionghoa Peranakan di Djakarta’. Cio kek disebut ‘kesenian gambang’”. (Rachmat Ruchiat, wawancara, 16 Desember 2016, di Cibubur, Jakarta Timur)

Dilanjutkan oleh tulisan phoa kian sioe (1949) cukong atau pimpinan masyarakat Tionghoa yang mampu punya wayang cokok pada abad ke-19 adalah mereka yang diangkat oleh Belanda. Para cukong dapat terdiri atas para kapten dan anak-anaknya. Wayang cokok diberikan rumah khusus ‘koan wayang’. Di rumah itu cokok diberi pelatihan bernyanyi dan menari oleh wayang cokok senior sebagai pelayannya. Wayang cokok senior juga sebagai perias wayang cokok dengan baju kurung sutra merah berkancing intan dan perhiasan mahal. Nilai perhiasan itu sebagai tanda derajat gengsi para tuannya, sehingga tidak sembarang orang dapat mendekati wayang cokok. (David Kwa, 2011)

Masih dalam tulisan Phoa Kian Sioe pada majalah Panca Warna No. 9 Tahun 1949 berjudul ‘Orkes Gambang, Hasil kesenian Tionghoa Peranakan di Jakarta’. Orkes gambang kromong merupakan perkembangan dari orkes Yang Kim yang terdiri atas yang-kim, sukong, hosiang, thehian, kongahian, sambian, suling, pan (kecrek) dan ningnong. Oleh karena yang khim sulit diperoleh, maka diganti dengan gambang yang larasnya disesuaikan dengan notasi yang diciptakan oleh orang-orang Hokkian. Sukong, tehian, dan kongahian tidak begitu sulit untuk dibuat di sini. Akan tetapi, sambian dan hosiang ditiadakan tanpa terlalu banyak mengurangi nilai penyajiannya. (Radjimo Sastro Wijono, 2013:69-70)

Dengan demikian tampak bahwa keberadaan cokok dalam masyarakat Betawi berasal dari adanya budaya Tionghoa yang dibawa oleh para tuan tanah Tionghoa melalui jalur perdangan di Pelabuhan Sunda Kelapa atau Batavia. Seiring berjalannya waktu, budaya itu diajarkan pada masyarakat pribumi yang pada dasarnya juga memiliki dasar budaya masing-masing. Kreativitas yang dimiliki prib-

umi pun turut berperan dalam terjadinya asimilasi budaya antara budaya Tionghoa dengan Betawi melalui cokek. Pada proses perkembangan cokek itu sendiri turut dipengaruhi oleh sistem dagang yang saat itu sedang dimonopoli oleh VOC. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa cokek saat itu diolah dan diberdayakan oleh para tuan tanah Tionghoa. Adapun masyarakat pribumi di Betawi berperan sebagai pelakunya. Hal ini sesuai dengan paparan redaksi Metro TV dalam liputannya pada tahun 2016 sebagai berikut:

“Tari cokek berkembang di Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten sejak abad ke-19, yang awalnya ditarik oleh tiga orang wanita dalam partisipasi pelengkap ritual pesta rakyat. Seiring berjalannya waktu tari cokek berkembang menjadi tari berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Sejarah tari cokek berawal dari adanya pesta rakyat yang diadakan oleh para tuan tanah Tionghoa di Tangerang. Kata ‘cokek’ diambil dari nama tuan tanah yang bernama ‘Tan Chiou Kek’, orang pertama yang mengilhami pertunjukkan ini”. (Liputan Metro TV ‘Secerca Asa Cokek Sipatmo’ melalui www.youtube.com, 2016, diakses 25 Mei 2018)

Berdasarkan liputan itu diketahui pula bahwa pada abad ke-19 di Kabupaten Tangerang yang saat ini merupakan bagian dari Provinsi Banten telah tumbuh dan berkembang kesenian cokek. Kesenian tersebut hasil dari asimilasi antara budaya Tionghoa dengan Betawi. Adapun penyebutan ‘cokek’ merupakan hasil kesepakatan bersama dari masyarakat Betawi yang tinggal di daerah pesisir dan pinggir Kota Jakarta untuk mempermudah penyebutan kata ‘chioun kek’ menjadi ‘cokek’. Kata tersebut diambil dari nama ‘Tan Chiou Kek’, salah satu nama tuan tanah Tionghoa yang mengilhami terbentuknya kesenian tersebut melalui sebuah pesta rakyat di Kabupaten Tangerang. Selain itu ‘chioun kek’ juga berasal dari Bahasa Hokkian yang berarti ‘penyanyi’.

“Dahulu abad ke-19 para cokek dipelihara oleh para Cina kaya atau ‘cukong’. Ketika itu hanya Cina kaya yang mampu memelihara kesenian gambang, lengkap dengan wayang cokeknya. Bila ada wayang cokek yang cakep boleh dibeli sama cukong dan

diberi tanda. Si cokek yang dibeli tersebut akan diberikan perhiasan mahal dan baju yang sangat bagus, cokek ini boleh tetap tampil menari, namun tidak boleh ada tamu lain yang mengganggu karena sudah dibeli. Adapun tanda yang mencolok, yakni wayang cokek yang sudah dibeli oleh cukong diberi ikat pita merah pada sanggulnya. Sementara itu, cokek lain yang tidak dibeli oleh cukong boleh ditarik oleh para jawara usai menari. Cukong tersebut memiliki tempat tinggal khusus untuk para cokeknya”. (Rachmat Ruchiat, wawancara, 16 Desember 2016, di Cibubur, Jakarta Timur)

Berdasarkan transkrip wawancara ini diketahui bahwa tidak mudah untuk dapat menari bersama para wayang cokek, terlebih menjadi tuan tanah yang memelihara kesenian cokek. Hal ini dikarenakan untuk memelihara dan membina para pemain gambang kromong dan wayang cokek hingga menjadi satu kesatuan dalam pertunjukkan cokek dibutuhkan biaya yang relatif besar.

Para wayang cokek yang berstatus sebagai budak pada masa itu tidak dapat menolak kehendak tuannya karena diberlakukannya sistem perbudakan. Hal ini termasuk pada belinya wayang cokek tersebut oleh tuannya. Pengertian ‘dibeli’ berarti ‘dimiliki seutuhnya’. Meskipun demikian, tuannya dapat dengan mudah mengganti wayang cokek lama dengan wayang cokek yang baru bila sudah bosan. Hal ini cenderung dijadikan prestise oleh para tuan tanah Tionghoa pada masa itu. Wayang cokek yang sudah dibeli ditandai dengan ikat merah pada sanggulnya, dan dihiasi dengan perhiasan mahal, serta difasilitasi tempat tinggal sendiri. Meskipun begitu, wayang cokek itu masih bolehkan ikut pelesiran.

“Nari bareng namanya ‘pelesir’ artinya ‘piknik’. Biasanya cokek di kampung disebut ‘wayang’. Wayang tu orang yang nemenin orang joget, nama tariannya tu ‘tari cokek’. Biasanya ada yang namanya ‘mak wayang’ yang jual ‘cukin’, itu ‘selendang’. Cukin sifatnya rahasia. Umpamanya saya mau ikut pelesiran, dikasih tau sama mak wayang kalo cukin saya warna merah, you kuning, dia ijo. Tapi itu dirahasiakan wayang cokek yang pake cukin merah yang

mana sama si mak wayang. Kalo dikasih tau nanti *rame* berebut, karena yang ikut pelesiran kan mau cari yang tercantik. Nah yang paling cantik biasanya diperebutin. Pas musik maen, wayang cokeknya nyari sendiri tuh keluar warna cukinnya masing-masing, narinya sama siapa”. (Kosim, wawancara, 1 April 2018, di Babelan, Bekasi Utara)

Hasil wawancara ini menjelaskan bahwa pertunjukan cokék erat kaitannya dengan gambang kromong, wayang cokék, dan pelesiran, serta difungsikan sebagai hiburan dan tari pergaulan. Selain itu, didapat dua hal yang menjadi daya tarik dari wayang cokék, yakni selendang atau ‘cukin’ yang dikenakan oleh wayang cokék saat melakukan tarian dalam pertunjukan cokék, dan ikat merah pada sanggul serta hiasan mewah bagi wayang cokék yang sudah dibeli tuannya.

Ali Taba seorang budayawan Betawi menambahkan dalam liputan Global Insan bahwa cukin yang dikenakan wayang cokék sudah diisi dengan mantra oleh mak wayang. Dengan begitu, berapa pun usia wayang cokék yang menari, akan terlihat cantik oleh pasangan menarinya. Dengan kata lain ada pelet (ilmu pengasih) dalam cukin. (liputan Global Insan ‘Catatan Sang Penari’ melalui www.youtube.com, 2016, diakses 16 Juni 2018, pukul 23.00WIB)

Paparan itu menyiratkan fenomena yang terjadi pada cokék pada masa tersebut. Diketahui secara tersirat bahwa cokék dipertontonkan di depan para tamu sebagai kesenian Betawi yang berfungsi tak hanya sebagai hiburan, namun juga sebagai bentuk tari pergaulan masyarakat Betawi.

Diketahui bahwa cokék salah satu kesenian Betawi yang mendapat pengaruh Tionghoa dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hal ini tampak dari fungsinya sebagai pelengkap upacara di Klenteng berubah menjadi tari pergaulan, hingga kini lebih dikenal sebagai tari tontonan. Dikatakan pula bahwa kesenian cokék dahulu dikenal sebagai penyanyi yang bisa sambil menari dengan gerak mengalir, sedangkan sekarang lebih dikenal dalam konteks cokék sebagai penari.

”...dihubungkan bentuk tari dengan pengeritian tadi ada 3 fungsi, yaitu: (1) tari cokék

yang berfungsi sebagai hiburan atau tari pergaulan. Penonton bisa ikut nari. Gak beda dengan ronggeng gunung, ronggeng kontrak, dsb zaman dulu. Yang ikut menari wajib memberi uang saweran. Hingga tahun 1980-an cara penyampaian uang sawerannya masih terjadi melalui mulut dengan cara digigit atau uangnya *dikuel-kuel* lalu diselipkan ke dada penarinya; (2) cokék yang berfungsi sebagai pertunjukkan. Hanya dilihat bentuk tariannya saja; dan (3) tari cokék yang dijadikan pelengkap upacara adat Tionghoa di klenteng, namun ini sudah tidak ada sekarang”. (Rachmat Ruchiat, wawancara, 16 Desember 2016, di Cibubur, Jakarta Timur)

Struktur perunjukan tari cokék sebagai tari pergaulan terdiri atas penyanyi cokék, nayaga, mak wayang, wayang cokék, dan pelesir. Sementara itu, struktur pertunjukan cokék sebagai pelengkap upacara di klenteng dan tari tontonan relatif sama, yakni terdiri atas penyanyi cokék, nayaga, penari cokék, dan penonton sebagai apresiator saja. Teknologi saat ini semakin canggih, sehingga kadang musik iringan tari cokék sebagai tontonan dapat direkam. Dengan begitu, kadang untuk kepentingan efisiensi tidak lagi dibutuhkan penyanyi cokék dan nayaga untuk mengiri musik para penari cokék, apabila musik yang akan digunakan sudah dilakukan proses rekaman sebelumnya. Dengan begitu dapat pula dikatakan bahwa cokék saat ini dikenal sebagai salah satu rumpun tari Betawi. Adapun cokék sebagai penyanyi lebih sering disebut dengan ‘gambang kromomg’.

SIMPULAN

Cokék salah satu kesenian Betawi yang mendapat pengaruh kebudayaan Tionghoa melalui proses akulturasi dan berlanjut pada asimilasi dengan kebudayaan orang pribumi Betawi. Proses itu terjadi dengan cara damai tanpa paksaan (*penetration pasipique*) oleh etnis Tionghoa terhadap orang-orang pribumi Betawi. Dikatakan demikian berdasarkan pembacaan peneliti terhadap kesenian cokék yang menjadi bagian dari unsur kebudayaan Betawi sebagai pembentuk ciri-ciri signifikan orang Betawi pinggir dan Betawi udik yang relatif dekat dengan pengaruh kultural etnis Tionghoa,

serta dihadapkan pula pada dialektika masyarakat tersebut akibat kebijakan pemerintah Kota Jakarta dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Chaer, Abdul. 2015, *Betawi Tempo Doeloe*, Jakarta: Masup.
- Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta. 2000, *Busana Betawi*, Jakarta: Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta.
- Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta. 2001, *Sejarah Jakarta*, Jakarta: Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2005, *Antropologi Sosial Budaya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhadjir. 1999, *Bahasa Betawi Sejarah Dan Perkembangannya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Niemeijer, Hendrik. E, terjemahan Muallim Tjandra. 2012, *Batavia Masyarakat Kolonial Abad XVII*, Jakarta: Masup Jakarta.

Sumber Internet

- Admin. *Penetrasi Kebudayaan*, melalui <https://antropolog.wordpress.com/penetrasi-kebudayaan/>, diakses 28 November 2018, pukul 23.35WIB.
- Admin. *Suku Bangsa di Indonesia*, melalui https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Indonesia, diakses 28 November 2018, pukul 23.23WIB.

Azra, Azyumardi, 2007. *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, melalui <http://www.cakrawayu.org/artikel/8-i-wayan-sukarma/65-multikulturalisme-dan-kesatuan-indonesia.html>, diakses Minggu, 15 November 2015, Pukul 15.00WIB.

Liputan Global Insan. 2016. *Catatan Sang Penari*, melalui www.youtube.com, diakses 16 Juni 2018, pukul 23.00WIB.

Liputan Metro TV. 2016. *Secercah Asa Coklat Sipatmo*, melalui www.youtube.com, diakses 25 Mei 2018, pukul 21.00WIB.

Zakky. 2018. *Pengertian Asimilasi Menurut Para Ahli*, melalui <https://www.zonaReferensi.com/pengertian-asimilasi/>, diakses 5 Desember 2018.

Narasumber

- David Kwa, 40 tahun, Laki-laki, Pengamat Budaya Etnis Tionghoa, Fb: David Kwa, Bogor.
- Entong Sukirman Kisam, 48 tahun (14 April 1969), Laki-laki, Seniman Gambang Kromong, 081293485138, Ciracas, Jakarta Timur.
- Komang, 36 tahun (18 Juli 1981), Laki-laki, Masyarakat Betawi Pinggir sekaligus Seniman Ondel-Ondel, 08568166766, Jl. Subur, Harapan Jaya, Bekasi Utara.
- Rachmat Ruchiat, 98 tahun, Laki-laki, Budayawan Betawi, 08121815306, Jl.Cibubur Gang III.